

## **BAB III**

### **GAMBARAN RESPONDEN**

#### **A. Profil/Identitas Konseli**

Berdasarkan hasil penelitian sebelum melakukan proses konseling, peneliti melakukan wawancara terhadap ketiga konseli sebagai gambaran awal untuk meneliti lebih lanjut. Wawancara dilakukan dengan mengunjungi rumah dari masing-masing konseli. Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait dengan problematika yang dirasakan oleh konseli terhadap sistem pendidikan ditengah pandemi covid-19 ini. Peneliti dapat menggambarkan secara umum profil orang tua dari siswa. Profil orang tua berjumlah 3 (tiga) orang konseli untuk diwawancarai dan semuanya adalah seorang ibu dengan usia 35-50 tahun. Berikut ini adalah profil orang tua yang akan dijadikan konseli.

### 1. Konseli MD

MD adalah seorang ibu tunggal yang sudah sekitar 5 tahun ditinggalkan mendiang suaminya. MD memiliki 2 anak yang sedang duduk dibangku SMA. Saat ini MD berusia 56 tahun. Setiap harinya, MD hanya sebagai pedagang lontong sayur. Untuk memenuhi kebutuhannya terkadang MD juga bejualan mi ayam di sore hari. Semenjak pandemi ini terjadi, MD mengalami kendala dalam keuangannya. Sedangkan anaknya yang duduk dibangku SMA tetap harus melakukan sekolah dengan sistem pembelajaran online atau daring (belajar dari rumah) dengan handphone seadanya.<sup>1</sup>

### 2. Konseli BI

BI adalah seorang ibu yang berusia 35 tahun. Saat ini, ia memiliki anak yang sedang menduduki bangku Sekolah Dasar dan anak bungsunya bersekolah pada Pendidikan Anak Usia Dini. Selain sebagai orang tua, BI adalah seorang guru PAUD dilingkungannya. Anak

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan MD, di Taman Balaraja, 4 Januari 2021, Pukul 10.00 WIB.

bungsunya pun menjadi siswa disekolah PAUD tersebut. Ditengah pandemi saat ini, BI memutuskan untuk tidak mengaktifkan sekolah tatap muka sesuai anjuran pemerintah. Namun, BI mendapatkan berbagai macam keluhan dari para orang tua siswa disekolah tempatnya mengajar. Termasuk BI sendiri, merasa sangat kesulitan melakukan pembelajaran online atau daring (belajar dari rumah) saat ini. Sedangkan suami dari BI adalah seorang karyawan yang tak punya banyak waktu pula untuk membantu proses belajar anak.<sup>2</sup>

### 3. Konseli MN

MN adalah seorang ibu usia 41 tahun yang saat ini anaknya menduduki bangku Sekolah Menengah Pertama. MN mengalami kesulitan dalam mengontrol pembelajaran anaknya karena kesibukannya sebagai karyawan atau buruh pabrik. Tak banyak waktu yang bisa ia berikan kepada sang anak. Suaminya pun berkerja pada bidang yang sama sebagai karyawan atau buruh pabrik. MN lebih

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan BI, di Taman Balaraja, 18 Januari 2021, Pukul 13.00 WIB.

mengharapkan untuk sistem pendidikan kembali seperti semula, karena ia mengkhawatirkan bahwa anak akan mengalami ketergantungan pada *gadget*.<sup>3</sup>

### **B. Faktor yang mempengaruhi keresahan orang tua dalam menghadapi sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) ditengah pandemi covid-19**

Mendidik anak di era digital saat ini memiliki cara tersendiri dalam memenuhi proses belajarnya. Jika sebagai orang tua salah dalam menempatkan *gadget* bagi anak, maka perangkat digital ini akan menciptakan ketergantungan yang cukup parah dan seolah belum bisa dipisahkan dari anak-anak yang sedang berkembang dalam pola disiplin dan kontrol diri. Peran orang tua akan sangat dibutuhkan pada masa seperti ini, terutama dalam proses pendidikan anak. Dalam sistem pembelajaran online saat ini, terdapat beberapa faktor yang dianggap meresahkan orang tua.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan MN, di Taman Balaraja, 1 Februari 2021, Pukul 15.00 WIB.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap ketiga konseli, peneliti mendapatkan beberapa tanggapan yang diberikan. Dalam penulisan ini lebih memfokuskan permasalahannya kepada ibu, karena ibu dianggap subjek yang paling relevan dalam kehidupan sehari-hari anaknya.

Sistem pembelajaran online atau daring (belajar dari rumah) yang saat ini terjadi menyulitkan sebagian orang tua, khususnya bagi golongan menengah kebawah. Selain keterbatasan fasilitas, ketidaktahuan orang tua terhadap teknologi pun jadi menyulitkan proses belajar ketika anak meminta bantuan.

Secara sederhana, kecemasan sama dengan kebingungan atau kekhawatiran pada sesuatu terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya. Menurut Hildegard Peplau,

ada empat tingkat kecemasan yang dialami seseorang sebagai berikut.<sup>4</sup>

#### 1. Kecemasan Ringan

Kecemasan Ringan sering dihubungkan dengan kecemasan yang terjadi sehari-hari. Kecemasan ringan dapat memotivasi seseorang untuk belajar dan mampu memecahkan masalah secara benar, memberi peningkatan hasil, serta menumbuhkan kreativitas.

#### 2. Kecemasan Sedang

Kecemasan sedang terjadi ketika seseorang hanya berfokus dengan permasalahan yang menjadi pusat perhatiannya. Seseorang akan melihat suatu hal dari satu sudut pandang saja sehingga merasa cemas. Namun, ia masih dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang lain.

---

<sup>4</sup>Brigitta Adelia D, Cari Tahu tentang Gangguan Kecemasan, (Jakarta: PT.Mediantara Semesta, 2020), h. 2-4

### 3. Kecemasan Berat

Kecemasan berat dapat membuat pandangan seseorang terhadap suatu hal menjadi lebih sempit dari pada sebelumnya. Pusat perhatian hanya tertuju pada permasalahan yang sedang dialami sehingga ia tidak dapat berpikir untuk hal-hal lainnya. Seseorang memerlukan banyak perintah untuk dapat fokus pada hal lain.

### 4. Panik

Panik merupakan peristiwa seseorang kehilangan kendali diri dan perhatian. Ketika panik, seseorang akan kehilangan kontrol sehingga tidak mampu melakukan apapun meski dengan perintah. Seseorang akan mengalami peningkatan gerak, kurang sosialisasi, salah sudut pandang, dan hilangnya akal sehat.

Kecemasan yang dirasakan oleh ketiga konseli ini masih dikatakan kecemasan sedang. Karena ketiga konseli masih bisa mengarahkan permasalahan dengan sudut

pandang lain. Tentunya pemahaman sudut pandang lain ini dilakukan dalam proses konseling.

**Tabel 3.1**  
**Kecemasan ibu menghadapi sistem pembelajaran online atau daring (belajar dari rumah) pada anak**

NO	Kecemasan	Nama Konseli		
		MD	BI	MN
1	Khawatir	√	√	√
2	Sedih	√	√	
3	Bersalah			√
4	Kesal	√	√	√
5	Kecewa		√	√

Sumber: Hasil wawancara dengan Konseli

Aspek-aspek kecemasan yang dirasakan konseli cukup beragam. Menurut Deffenbacher dan Hazaleus dalam Register mengemukakan bahwa sumber penyebab kecemasan, meliputi hal-hal dibawah ini adalah sebagai berikut.

- a. Kekhawatiran (*worry*) merupakan pikiran negatif tentang dirinya sendiri.
- b. Emosionalitas (*imosionality*) sebagai reaksi diri terhadap rangsangan saraf otonomi.
- c. Gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas (*task generated interference*) merupakan



kecenderungan yang dialami seseorang yang selalu tertekan karena pemikiran yang rasional.<sup>5</sup>

Berdasarkan tabel diatas, jika dikaitkan dengan sumber kecemasan yang dirasakan oleh orang tua adalah kekhawatiran (*worry*). Para psikolog memperdebatkan bahwa kecemasan terjadi bukan karena suatu kejadian, melainkan kepercayaan atau keyakinan tentang kejadian itulah menjadi penyebab kecemasan. Dari hasil wawancara dengan konseli para ibu diatas, peneliti mendapatkan beberapa kecemasan ibu dalam menghadapi sistem pembelajaran online pada anak, diantaranya adalah sebagai berikut:

Perasaan khawatir dirasakan oleh ketiga konseli, pembelajaran yang anak-anak dapatkan tidak maksimal. Mereka akan lebih sulit untuk memahami setiap materi yang diberikan jika hanya melalui media. Menurut konseli BI, kehadiran siswa dalam proses belajar online hanya menjadi formalitas semata, padahal mereka belum tentu paham dengan apa yang disampaikan.

---

<sup>5</sup> M.Nur Gufron dkk, Teori-teori Psikologi (Jogjakarta: PT. Ar-Ruzz Media, 2011), h.143

Dari kecemasan yang dirasakan ketiga konseli menimbulkan rasa sedih terhadap konseli MD dan BI. Menurut MD, kesedihan yang dirasakan adalah karena tidak bisa memenuhi fasilitas yang seharusnya orang tua siapkan untuk pembelajaran online. Dengan keterbatasan ekonomi, MD merasa berkecil hati apabila melihat orang tua lain yang bisa memenuhi fasilitas anak. Sedangkan menurut konseli BI, kesedihan yang dirasakan disebabkan banyaknya keluhan yang BI dapatkan dari para orang tua wali ditempatnya mengajar. BI tidak bisa memberikan pembelajaran secara langsung karena pembelajaran online ini sudah menjadi ketentuan dari pemerintah.

Perasaan bersalah dirasakan oleh konseli MN. Dengan kesibukannya sebagai karyawan pabrik, sehingga tidak banyak pula waktu yang bisa diberikan MN kepada anaknya. Selain itu munculnya perasaan kesal dari ketiga konseli disebabkan oleh peraturan pemerintah yang membuka tempat-tempat rekreasi tetapi sekolah masih belum boleh dilakukan secara tatap muka. Padahal menurut ketiga

konseli ini, mereka akan tetap mengizinkan anak untuk sekolah secara tatap muka walaupun ditengah pandemi covid-19. Asalkan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Bentuk perasaan lain yang ditimbulkan adalah kecewa. Konseli BI dan MN merasakan kekecewaan terhadap peraturan pemerintah yang terus memperpanjang masa PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sehingga menghambat keberlangsungan proses pembelajaran untuk tatap muka.

